

ETIKA SEBAGAI LANDASAN BERPIJAK DALAM PENINGKATAN PROFESI TENAGA KEPENDIDIKAN

Ali Daud Hasibuan¹

Penuli adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

Abstract: Ethics as a Foundation for Professional Improvement of Education Personnel. Educators must also be able to master a lot of knowledge so as not to experience miss communication with their students. In addition, professional educators must also be disciplined in time. Like not arriving late and leaving on time. Also, a teacher should pay attention to his appearance while teaching. An educator must look clean and tidy so that students are also enthusiastic in participating in teaching and learning activities.

Keywords: Ethics, Profession, Education Personnel

Abstrak: Etika Sebagai Landasan Berpijak Dalam Peningkatan Profesi Tenaga Kependidikan. Pendidik juga harus mampu menguasai banyak ilmu agar tidak mengalami miss comunication terhadap peserta didiknya. Selain itu pendidik yang profesional juga harus disiplin dalam waktu. Seperti tidak datang terlambat dan pulang tepat waktu. Juga seorang guru harus memperhatikan penampilannya saat mengajar. Seorang pendidik harus terlihat bersih dan rapi agar peserta didi juga semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kata Kunci: Etika, Profesi, Tenaga Kependidikan

PENDAHULUAN

Peran guru sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik. Karena itu, di pundak guru terdapat tanggung jawab yang melekat secara terus menerus sampai akhir hayat. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut ternyata tidak mudah, karena harus melalui proses yang panjang, penuh dengan persyaratan dan berbagai tuntutan.

Sebuah ungkapan tentang “guru tanpa tanda jasa” dan “guru di gugu dan ditiru” telah melekat pada kehidupan guru. Identitas klasik ini intinya adalah membawa konsekuensi terhadap sepek terjangnya dalam kehidupan bermasyarakat. (1) Sedemikian besar kepercayaan masyarakat terhadap guru

akhirnya mendorong mereka supaya menyadari eksistensinya. Namun akhir-akhir ini seringkali muncul tuntutan dari masyarakat terhadap guru yang menyoroti kapabilitasnya sebagai guru.

Sosok guru menjadi sesuatu yang tidak “sakral” seperti yang terkandung dalam ungkapan di atas. Hal ini karena keberadaan guru sebagai penjual jasa sebaagian ada yang tidak layak masuk kategori sebagai tenaga pendidik. Menjadi guru memerlukan upaya dari “dalam diri” yang mampu memenuhi kualitas sebagai pendidik.

Jabatan guru memiliki banyak tugas baik di dalam maupun di luar sekolah. Bahkan tugas itu tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang berkaitan dengan

profesionalitasnya meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Konsekuensi logis dari tugas tersebut adalah guru harus mempunyai banyak peran di antaranya; sebagai korektor, inspirator, informator, fasilitator, pembimbing, mediator, supervisor dan sebagainya.

Menyadari peran tersebut, maka pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesi (*professional growth*) guru harus terus menerus mengembangkan serta mengikuti atau membaca informasi yang baru, dan mengembangkan ide-ide yang kreatif. (2) Hal ini dimaksudkan agar eksistensi guru tidak ketinggalan zaman. Dengan selalu memperhatikan setiap perubahan informasi, guru memperoleh bekal baru yang dapat menjadi semangat dan motivasi untuk menciptakan situasi proses belajar mengajar yang lebih menyenangkan bagi siswa.

Dalam pandangan Langeveld (1950), seperti yang dikutip Piet A. Sahertian, (3) guru adalah penceramah zaman. Landasan dari profesi guru seharusnya punya visi masa depan. Ketajaman visi mendorong para guru untuk mampu mengembangkan visinya. Untuk mewujudkan visi tersebut, guru harus belajar terus menerus menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional memiliki kualifikasi sebagai berikut; a) Memiliki keahlian (*expert*) dalam bidang yang diajarkan. b) Memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan c) Memiliki rasa kesejawatan dan kode etik serta memandang tugasnya sebagai karier hidup.

KAJIAN TEORETIS

Makna Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *etos* dan *ethikos*, yang berarti sifat, watak, adat,

kebiasaan, tempat yang baik. Ethikos susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Dalam Kamus Umum berarti Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu pengetahuan tentang azas-azas akhlak (*moral*).

Menurut Ahmad Amin dalam Imron Fauzi, (2018) etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Kattsof dalam Siswanto, (2013) mengemukakan bahwa etika pada prinsipnya berkenaan dengan predikat nilai benar atau salah. Namun, dalam pembahasan yang khusus, etika membicarakan tentang sifat-sifat atau atribut-atribut yang mengakibatkan seseorang disebut baik/sopen/susila. Sementara poerbawakaca mendefinikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan mengenai baik dan buruk, serta usaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Menurut Suseno dalam Frans Magnis, (1987) etika perlu dibedakan dengan ajaran moral. Menurut, ajaran moral adalah wajangan-wejangan, khutbah-khutbah, patokan-patokan serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia hidup dan bertindak agai menjadi lebih baik. Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran moral.

Menurut Robert Solomon, etka dapat dikelompokkan menjadi dua definisi, yaitu:

1. Etika merupakan karakter individu, dalam hal ini termasuk bahwa orang yang beretika adalah orang yang

baik. Penegrtian ini debut pemahaman manusia sebagai individu yang beretika. Etika merupakan hukum sosial.

2. Etika merupakan hukum yang mengatur, mengendalikan serta membatasi perilaku manusia.

Secara umum etika dapat diartikan sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat diperlukan dalam interaksi sesama manusia dalam memilih dan memutuskan pola-pola perilaku yang sebaik-baiknya berdasarkan timbangan moral-moral yang berlaku. Dengan adanya etika, manusia dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian akan terciptanya suatu pola-pola hubungan antar manusia yang baik dan harmonis, seperti saling menghormati, saling menghargai. Tolong menolong, dan sebagainya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa etika adalah nilai tingkah laku manusia terhadap orang lain atau lingkungannya, yang berkaitan dengan nilai moral dan karakter individu, yang dinilai oleh orang lain. Apakah dia baik atau tidaknya seseorang tersebut.

Profesi Guru

Kata profesi dalam bahasa Inggris *profession* dalam bahasa Belanda *professie* yang merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *professio* yang bermakna pengakuan atau pernyataan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Menurut Tilaar profesi adalah pekerjaan, dapat berwujud sebagai jabatan dalam suatu hirarki birokrasi yang menuntut keahlian

tertentu serta memiliki etika tertentu untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat.

Menurut Mudlofir profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*) dari para anggotanya. Artinya profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Keahlian diperoleh dari apa yang disebut dengan profesionalisasi yang dilakukan sebelum seseorang menjalani profesi itu maupun setelah menjalani suatu profesi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa profesi sebagai terminologi memiliki banyak makna, hanya saja jika disederhanakan profesi itu dapat dimaknai sebagai pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian, keterampilan, kejujuran dan sebagainya, sedangkan profesional berkaitan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya dan mengharuskan adanya oembayaran untuk melakukannya. Rusydi Ananda, (2018)

Diskusi tentang profesi melibatkan beberapa istilah seperti profesi, profesional, profesionalisme, dan profesionalitas. Sanusi menjelaskan kelima tersebut sebagai berikut:

1. *Profesi*, adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*exertise*) dari para anggotanya. Artinya profesi tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu.
2. *Profesional*, keahlian pada bidang yang sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Seseorang profesional tidak akan pernah berhenti menekuni bidang keahlian yang dimilikinya.

3. *Profesionalisme*, merujuk pada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Jadi, dalam bekerja kita dituntut untuk bisa memiliki profesionalisme karena dalam profesionalisme tersebut terkandung kepewajiban atau keahlian dalam mengoptimalkan ilmu pengetahuan, skill, waktu, tenaga, sumber daya, serta sebuah strategi pencapaian yang bisa memuaskan semua elemen. Profesionalisme juga bisa merupakan perpasuan antara kompetensi dan karakter yang menunjukkan adanya tanggung jawab moral.
4. *Profesionalitas*, mengacu kepada sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.
5. *Profesionalisasi*, merujuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kompetensi para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi. Profesionalisasi pada dasarnya merupakan serangkaian proses pengembangan profesional baik dilakukan melalui pendidikan atau latihan prajabatan maupun dalam jabatan. Oleh karena itu,

profesionalisasi merupakan proses yang life-long dan never-ending, secepat seseorang setelah menyatakan dirinya sebagai warga suatu profesi. Imron Fauzi, (2018)

Dalam ungkapan lama terutama di daerah Pulau Jawa dikenal, bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru. Digugu mengandung arti bahwa guru itu dihormati, maka perintah dan petunjuk guru itu dilaksanakan, ditaati, diperhatikan. Ditiru, mengandung arti sosok guru itu jadi contoh, teladan, panutan, dan seterusnya.

Guru menurut Macmillan adalah *someone who other people respect and go to for advice about a particular subject*. Guru adalah seseorang yang dihormati dan tempat meminta nasihat untuk permasalahan-permasalahan tertentu.

Tugas dan tanggungjawab guru amat besar, tanggung jawab yang besar ini bukan sebagai beban, tapi sebagai kepercayaan, tantangan, dan kehormatan. Guru mendapat kehormatan untuk menumbuhkan generasi baru yang cerdas.

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dibidang keguruan.

Guru adalah posisi yang strategis baik bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang.

Penilaian terhadap profesi guru dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu gejala yang besar. Bukan saja dinegara-negara maju citra profesi guru semakin menurun tetapi juga terjadi di negara-negara miskin dan berkembang. Penilaian terhadap profesi guru juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah suatu negara. Beberapa negara seperti Korea dan Jepang sangat menjunjung profesi guru, sehingga mereka yang ingin masuk keprofesi tersebut harus melalui pendidikan formal sesuai bidang profesi dengan persyaratan yang berat. Heri Susanto, (2020)

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Metode ini menyesuaikan pendapat antara peneliti dengan informan. Pemilihan metode ini dilakukan karena analisisnya tidak bisa dalam bentuk angka dan peneliti lebih mendeskripsikan segala fenomena yang ada.

Latar Penelitian

Penelitian dilaksanakan di rumah Informan yaitu, Jl. Thamrin Gg. H. Daud, dan Jl. Besitang Alurdua Gg. Indah, Langkat, Sumatera Utara.

Informan Penelitian

1. Ibu Eliani SPd. Guru yang mengajar di SD sawit Seberang, Kab. Langkat
2. Ibu Jarnita SPd Guru yang mengajar di MIN 14 Langkat

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Menurut Moleong data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁵ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yang berarti:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).³⁶ Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan interview kepala pesantren, WK bidang kesiswaan, dan ustadz ustadzah pengasuh santri di Pesantren ulumul Quran Stabat. Jenis datanya berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Pengambilan data melalui observasi dan wawancara secara langsung dimaksudkan agar data yang diperoleh peneliti berasal dari sumbernya langsung, jadi data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari orang lain atau lewat dokumen.³⁷ Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa dokumen pribadi Pesantren ulumul Quran Stabat, dokumen umum serta informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengambilan data ini diperuntukkan memperkuat

data primer yang telah peneliti peroleh.

2. Pengumpulan Data

Interview atau wawancara secara langsung kepada informan untuk menanyakan beberapa pertanyaan dan pendapat informan yang berkaitan dengan Etika Sebagai Landasan Berpijak Dalam Profesi Tenaga Kependidikan.

Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan proses penelitian dilaksanakan maka selanjutnya penulis mulai melakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dideskripsikan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pendapat guru tentang Etika Sebagai Landasan Berpijak Dalam Profesi Guru. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dengan wawancara oleh Ibu Jarnita SP.d dia berpendapat bahwa, sebagai seorang pendidik kita harus baik dalam segala hal. Baik dalam cara mengajar siswa, dalam perbuatan, tingkah laku, dan bersosialisasi antar sesama guru atau wali murid. Karna seorang pendidik adalah contoh bagi siswanya, dan juga sebagai seorang guru dipandang baik oleh wali murid dan lingkungannya di rumah.

Sebagai pendidik yang profesional juga guru harus memiliki ilmu mendidik siswa dengan baik, memiliki pengetahuan terhadap mata pelajaran yang difokuskannya atau bahkan seorang guru harus bisa memahami semua materi pelajaran yang akan dia ajarkan kepada peserta didiknya. Selain itu sebagai seorang guru juga harus bisa membimbing peserta didik untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Menurut narasumber yang kedua yaitu Ibu Eliani SP.d, berpendapat bahwa sebagai seorang guru berarti menjadi contoh teladan kepada peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Contoh teladan menurutnya adalah dengan tidak datang terlambat dalam mengajar, juga tidak mengurangi atau menambah jam pelajaran (pulang tepat waktu). Menurutnya sebagai seorang guru, penampilan termasuk salah satu hal penting, sebagai seorang guru kita harus rapi, bersih dan meraiik agar siswa tidak bisan melihatnya. Dan sebagai seorang guru juga harus bisa berkomunikasi yang baik kepada setiap orang terutama teman erjanya, kepala sekolah, peserta didik, dan lingkungannya. Dan sebagai guru yang profesional, seorang pendidik harus mengerti TUPOKSI (Tujuan Operasional Sekolahnya) dan administrasi sekolah seperti RPP, KKM, silabus, PROSEM, dan PROTA yang dibuatnya. Selain itu juga sebagai seorang guru yang profesional harus bisa menguasai materi dengan baik.

Dan untuk kesalahan yang sering dilakukan oleh guru, kedua narasumber berpendapat bahwa susahya mengontrol emosi ketika peserta didik susah diatur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk memiliki etika atau tingkah laku yang baik. Karena pendidik adalah posisi yang strategis baik bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungki digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang.

Pendidik juga harus mampu menguasai banyak ilmu agar tidak mengalami miss communication terhadap peserta didiknya. Selain itu pendidik yang profesional juga harus disiplin dalam waktu. Seperti tidak datang terlambat dan pulang tepat waktu. Juga seorang guru harus memperhatikan penampilannya saat mengajar. Seorang pendidik harus terlihat bersih dan rapi agar peserta didi juga semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Frans Magnis, Suseno; (1987) *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Ihsafat Moral*; Yogyakarta: Kanisius.
- Heri Susanto; (2020) *Profesi Keguruan*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat
- Imron Fauzi, (2018) *Etika Profesi Keguruan*. Jember: IAIN Jember Press.
- Rusydi Ananda, (2018) *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Telaah Terhadap Pendidik dan Tenaga Kependidikan)*; Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Siswanto, (2013) *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*; Surabaya: Pena Salsabila.